



Ibadah Bulan AL-MUHARROM DAN ASYURO

NOR KANDIR, ST., BA



IBADAH BULAN AL-MUHARROM DAN ASYURO

Penulis : Nor Kandır, ST., BA

Penerbit : Pustaka Syabab

Cetakan : Ke-1, Al-Muharrom 1446 H/2024

Lisensi : Gratis PDF

Situs : www.terjemahmatan.com

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Keutamaan 4 Bulan Harom	4
Puasa Sunnah Mutlak Terbaik	6
Asyuro Sangat Diperhatikan	10
Asyuro Menghapus Dosa Setahun	11
Tingkatan Puasa Asyuro	12
Empat Fase Puasa Asyuro	16
Tidak Puasa Asyuro	27
Khurofat Pada Al-Muharrom	30
Thiyaroh Pada Waktu dan Tempat	32
Khurofat Kalender Jawa	34
Khurofat Syiah	36
Kesimpulan	38

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله

أما بعد:

Keutamaan 4 Bulan Harom

Dari Abu Bakroh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«الزَّمانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ،
ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ،
وَرَجَبٌ مُضَرٌّ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ»

“Zaman (tahun) telah berjalan sebagaimana asalnya semenjak hari Allah menciptakan langit

dan bumi.¹ Setahun ada 12 bulan, di antaranya ada 4 bulan harom². Tiga bulan berurutan: Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Al-Muharrom, sementara Rojab Mudhor terletak di antara Jumadal Akhir dan Sya'ban.” (HR. Al-Bukhori no. 3197)

Dzulqo'dah (pemilik duduk): karena mereka duduk tidak berperang.

Dzulhijjah (pemilik Haji): karena manasik Haji dilaksanakan tanggal 8-13 Dzulhijjah.

Al-Muharrom (diharomkan): karena mereka diharamkan berperang di dalamnya.

¹ Orang Arob menggeser Al-Muharrom dan menggawalkan Shofar agar melegalkan berperang lalu dibatalkan Islam dan Al-Muharrom dikembalikan sebagai bulan pertama dari penanggalan setahun.

² Disebut harom karena lebih dimuliakan dari bulan-bulan lainnya dan diantaranya diharamkan berperang.

Rojab (memuliakan): karena mereka memuliakan bulan ini bersama 3 bulan haram lainnya. Disandarkan Rojab kepada Mudhor, karena suku Mudhor lebih memuliakan Rojab dari orang Arob lainnya. Sebagian orang Arob menggeser Rojab untuk melegalkan berperang, sementara Mudhor tetap bertahan dan memuliakannya tanpa perang.

Puasa Sunnah Mutlak Terbaik

Dari Abu Huroiroh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ،
وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ»

“Puasa terbaik setelah Romadhon adalah bulan Allah Al-Muharrom. Sholat terbaik setelah sholat fardhu adalah sholat malam.”
(HR. Muslim no. 1163)

Maksud hadits ini: puasa sunnah penuh satu bulan yang terbaik adalah puasa Al-Muharrom, sebagaimana puasa wajib penuh satu bulan adalah Romadhon.³ Makna kedua: puasa mutlak terbaik adalah puasa Al-Muharrom. Maksud mutlak adalah puasa yang tidak terikat dengan apapun. Adapun jika terikat maka sebagian puasa lebih utama dari puasa Al-Muharrom, seperti 10 awal Dzulhijjah, puasa 6 Syawwal, Senin Kamis, Ayyamul Bidh dan semisalnya.

Hal ini untuk menggabungkan perbuatan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang terkadang berpuasa banyak di bulan-bulan lain.

³ Sebagian ahli ilmu tidak menganjurkan puasa sebulan penuh Al-Muharrom, dengan alasan: Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah puasa sebulan penuh kecuali di Romadhon. Ini pendapat Syaikh Muhammad Sholih A-Munajjid.

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ditanya tentang puasa Rojab dan berkata:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ»

Rosulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa terus hingga kami menyangka tidak akan absen. Kadang beliau absen terus hingga kami menyangka beliau tidak berpuasa. (HSR. Abu Dawud no. 2430)

Yakni Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kadang puasa penuh di Rojab atau banyak. Kadang juga tidak berpuasa sama sekali di Rojab. Ada kemungkinan sesuai dengan semangat dan kesibukan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abdullah bin Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا
وَيُفْطِرُ يَوْمًا»

“Puasa yang paling Allah cintai puasa Dawud. Beliau puasa sehari dan absen sehari.”
(HR. Al-Bukhori no. 3420)

Faidah: jika seseorang terbiasa puasa Dawud maka di Al-Muharrom lebih utama meneruskan Dawudnya bukan puasa sebulan penuh. Ini pendapat Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللَّهِ (728 H). Alasannya: karena amal yang paling Allah cintai adalah amal rutin meskipun sedikit dan nash secara tegas menyebut puasa Dawud sebagai puasa terbaik.

Perhatian: sebagian ulama memandang dari hadits Abu Huroiroh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di atas, disukai memperbanyak sholat malam pada bulan **Al-Muharrom**. Allahu a'lam.

Asyuro Sangat Diperhatikan

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata:

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ
فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَهَذَا
الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ

Aku tidak melihat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengingat-ingat sebuah hari untuk berpuasa yang lebih diutamakan dari hari lainnya kecuali hari Asyuro ini dan bulan Romadhon ini. (HR. Al-Bukhori no. 2006 dan Muslim no. 1132)

Asyuro Menghapus Dosa Setahun

Dari Abu Qotadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ»

“Puasa hari Asyuro, aku berharap kepada Allah ia menghapus dosa setahun yang lalu.”
(HR. Muslim no. 1162) Yakni dosa-dosa kecil.

Tingkatan Puasa Asyuro

Dr. Sa'ad bin Turki Al-Khotslan menyebutkan 4 tingkatan puasa Asyuro.

(1) Puasa tanggal 9, 10, 11

Alasan tanggal 9 dan 10 adalah hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ
وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ
وَالنَّصَارَى،

Rosulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ puasa Asyuro dan menyuruh berpuasa. Orang-orang berkata: “Wahai Rosulullah, ia hari yang dimuliakan Yahudi dan Nashoro.”

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِذَا كَانَ الْعَامُ
الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ»

Rosulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Jika datang tahun depan, kita puasa tanggal 9, in syaa Allah.”

قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ، حَتَّى تُوفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Belum datang tahun depan, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat. (HR. Muslim no. 1134)

وَفِي رِوَايَةٍ: «لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ»

Dalam riwayat lain: “Jika aku masih hidup tahun depan, aku benar-benar akan puasa tanggal 9.” Yakni Al-Muharrom. (HR. Muslim no. 1134)

Alasan tanggal 11 karena:

- Hadits yang diperselisihkan keshohihannya dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

b. Menjadi 3 hari yang dianjurkan tiap bulan berdasarkan hadits Abu Huroiroh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Orang yang paling aku cintai صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberiku wasiat agar berpuasa tiga hari setiap bulan.” (HR. Al-Bukhori)

(2) Puasa tanggal 9 dan 10

Alasan: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkeinginan puasa juga tanggal 9.

(3) Puasa tanggal 10 dan 11

Alasan: jika tidak mampu tanggal 9 maka diganti tanggal 11 karena: adanya hadits khusus tanggal 11 dan adanya penyelisihan Yahudi.

(4) Puasa tanggal 10 saja

Alasan: diperbolehkannya puasa sehari saja dan diberi janji ampunan setahun dalam hadits Abu Qotadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

«صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ»

“Puasa hari Asyuro, aku berharap kepada Allah ia mengapus dosa setahun yang lalu.”
(HR. Muslim no. 1162) Yakni dosa-dosa kecil.

Empat Fase Puasa Asyuro

Ibnu Rojab Al-Hanbali (795 H) menyebutkan 4 fase puasa Asyuro: (1) Asyuro di Makkah, (2) Asyuro diwajibkan di Madinah, (3) Puasa Romadhon turun sehingga Asyuro menjadi sunnah, (4) Asyuro bersama Tasua (tanggal 9 Al-Muharrom).

Tiga yang pertama disebutkan dalam hadits Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ia berkata:

كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ.

“Dahulu orang Quroisy berpuasa hari Asyuro pada masa jahiliyyah. Rosulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga berpuasa Asyuro.

فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

Ketika tiba di Madinah, beliau berpuasa Asyuro dan memerintahkan manusia berpuasa.

فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ
صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

Ketika Romadhon diwajibkan, beliau meninggalkan puasa Asyuro. Siapa yang ingin berpuasa Asyuro dipersilahkan, dan siapa yang ingin meninggalkannya juga dipersilahkan.” (HR. Al-Bukhori no. 2002)

Berikut penjelasannya:

(1) Asyuro di Makkah

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa Asyuro di Makkah bersama Quroisy yang juga berpuasa dan beliau tidak menyuruh pengikutnya untuk berpuasa. Quroisy mengambil puasa ini dari Yahudi karena mereka beranggapan Yahudi orang berilmu yang memiliki kitab.

Dalilnya adalah hadits Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا di atas:

«كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ»

“Dahulu Quroisy berpuasa hari Asyuro pada masa jahiliyyah. Rosulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga berpuasa Asyuro.” (HR. Al-Bukhori no. 2002)

(2) Asyuro di Madinah

Saat tiba di Madinah, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ masih berpuasa Asyuro dan mewajibkannya kepada para Sahabatnya, setelah melihat Yahudi berpuasa.

Dalilnya hadits Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا di atas:

«فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ»

“Ketika tiba di Madinah, beliau berpuasa Asyuro dan memerintahkan manusia berpuasa.” (HR. Al-Bukhori no. 2002)

Juga hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ
يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: «مَا هَذَا؟»، قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ
هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ، فَصَامَهُ
مُوسَى، قَالَ: «فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ»، فَصَامَهُ، وَأَمَرَ
بِصِيَامِهِ

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tiba di Madinah melihat Yahudi berpuasa hari Asyuro maka beliau bertanya: “Apa ini?” Mereka menjawab: “Ini hari baik, hari Allah menyelamatkan Bani Isroil dari musuhnya. Maka Musa berpuasa.” Beliau bersabda: “Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian.” Maka beliau berpuasa dan menyuruh berpuasa. (HR. Al-Bukhori no. 2004 dan Muslim no. 1130)

وَفِي رِوَايَةٍ: «هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ» وَفِي رِوَايَةٍ: «فَصَامَ
مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ»

Dalam riwayat lain: “Ini hari besar.” Dalam riwayat lain: “Maka Musa berpuasa sebagai wujud bersyukur kepada Allah.” (HR. Al-Bukhori no. 3397)

Abu Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ تَعُدُّهُ الْيَهُودُ عِيدًا، قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَصُومُوهُ أَنْتُمْ»

Yahudi menjadikan hari Asyuro sebagai hari raya maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Kalian berpuasalah.” (HR. Al-Bukhori no. 2005 dan Muslim no. 1131)

Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengumumkan kewajiban Asyuro kepada para Sahabatnya.

Salamah bin Al-Akwa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا يُنَادِي فِي النَّاسِ
يَوْمَ عَاشُورَاءَ: «إِنَّ مَنْ أَكَلَ فَلَيْتَمَّ أَوْ فَلَیْصُمْ، وَمَنْ لَمْ
يَأْكُلْ فَلَا يَأْكُلْ»

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengutus seseorang untuk mengumumkan kepada manusia pada hari Asyuro: ‘Siapa yang telah makan (hari ini maka lanjutkan dengan) berpuasa. Siapa yang belum makan, jangan makan.’” (HR. Al-Bukhori no. 1924)

Para Sahabat berpuasa bersama anak-anaknya. Ar-Rubayyi binti Mu’awwidz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata:

أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى
الْأَنْصَارِ: «مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا، فَلَيْتَمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ
أَصْبَحَ صَائِمًا، فَلَيْصُمْ»

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengutus pada pagi hari Asyuro kepada penduduk Anshor: “Siapa yang pagi ini telah makan, sempurnakan sampai sore (tahan jangan makan sampai Maghrib). Siapa yang berpuasa, lanjutkan.”

قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Ar-Rubayyi berkata: kami pun berpuasa setelah itu dan menyuruh anak-anak kami berpuasa. Kami menyediakan mereka mainan tanah liat. Jika seorang dari mereka menangis minta makan, kami berikan mainan itu hingga datang waktu berbuka puasa.” (HR. Al-Bukhori no. 1960 dan Muslim no. 1136)

(3) Setelah Romadhon turun, puasa Asyuro menjadi sunnah.

Humaid bin Abdurrohman berkata: aku mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkhotbah di atas mimbar pada saat dia Haji:

يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:

Wahai penduduk Madinah, di mana ulama kalian? Aku mendengar Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«هَذَا يَوْمٌ عَاشُورَاءَ وَلَمْ يَكْتُبِ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، وَأَنَا صَائِمٌ، فَمَنْ شَاءَ، فَلْيُصُمْ وَمَنْ شَاءَ، فَلْيُفْطِرْ»

“Ini hari Asyuro dan Allah tidak mewajibkan puasa atas kalian. Aku berpuasa. Siapa yang berpuasa silahkan dan siapa yang tidak juga silahkan.” (HR. Al-Bukhori no. 2003 dan Muslim no. 1129)

Yakni Muawiyah saat menjadi kholifah mendengar penduduk Madinah memahami puasa Asyuro berbeda dengan apa yang ia ketahui. Lalu ia menjelaskan bahwa ia sunnah tidak wajib.

(4) Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkeinginan puasa juga di tanggal 9 Al-Muharrom untuk menyelisihi Yahudi.

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata:

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ
وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظَّمُهُ الْيَهُودُ
وَالنَّصَارَى

Rosulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ puasa Asyuro dan menyuruh berpuasa. Orang-orang berkata: “Wahai Rosulullah, ia hari yang dimuliakan Yahudi dan Nashoro.”

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ» قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ، حَتَّى تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rosulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Jika datang tahun depan, kita puasa tanggal 9, in syaa Allah.” Belum datang tahun depan, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat. (HR. Muslim no. 1134)

وَفِي رِوَايَةٍ: «لَنْ بَقِيَتْ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ»

Dalam riwayat lain: “Jika aku masih hidup tahun depan, aku benar-benar akan puasa tanggal 9.” Yakni Al-Muharrom. (HR. Muslim no. 1134)

Al-Hakam bin Al-A’roj berkata: aku mendekati Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا saat beralaskan selendangnya di depan air zamzam. Aku bertanya: “Tolong beritahu aku tentang puasa Asyuro.” Beliau menjawab:

«إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ الْمُحَرَّمِ فَأَعِدُّهُ، وَأَصْبِحْ يَوْمَ التَّاسِعِ

صَائِمًا»

“Jika kamu melihat hilal (awal bulan) Al-Muharrom, hitunglah. Pada hari ke-9 puasalah.” Aku bertanya: “Apakah demikian puasa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?” Jawabnya: “Ya.” (HR. Muslim no. 1133)

Yakni puasalah tanggal 9 dan 10, karena Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berencana puasa tanggal 9 lalu keburu wafat sehingga puasa tanggal 9 termasuk sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Tidak Puasa Asyuro

Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berpandangan tidak berpuasa Asyuro. Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata:

«صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشُورَاءَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ
فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ»

“Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ puasa Asyuro dan memerintahkan puasa Asyuro. Ketika Romadhon diwajibkan, Asyuro ditinggalkan.”
Nafi berkata:

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ لَا يَصُومُهُ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ صَوْمَهُ

“Abdullah bin Umar tidak berpuasa Asyuro kecuali jika bertepatan dengan hari kebiasaannya berpuasa.” (HR. Al-Bukhori no. 1892)

Yakni Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berpendapat Asyuro bukan sunnah yang

ditekankan atau sengaja tidak berpuasa agar manusia tidak menganggapnya wajib. Alasan ini seperti yang dilakukan Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Alqomah berkata:

دَخَلَ عَلَيْهِ الْأَشْعَثُ وَهُوَ يَطْعَمُ فَقَالَ: الْيَوْمُ
عَاشُورَاءُ؟ فَقَالَ: «كَانَ يُصَامُ قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا
نَزَلَ رَمَضَانُ تَرِكَ فَادُنُ فَكُلُّ»

Al-Asy'ats datang menemui Abdullah bin Mas'ud saat makan dan Al-Asy'ats berkata: "Bukanlah hari ini Asyuro?" Jawabnya: "Dahulu ia diwajibkan sebelum turun Romadhon. Ketika Romadhon turun, ia ditinggalkan. Mendekatlah dan makan (bersamaku)." (HR. Al-Bukhori no. 4503 dan Muslim no. 1127)

Jabir bin Samuroh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَيَحْتُنُّنَا عَلَيْهِ، وَيَتَعَاهِدُنَا عِنْدَهُ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ، لَمْ يَأْمُرْنَا، وَلَمْ يَنْهَنَا وَلَمْ يَتَعَاهِدْنَا عِنْدَهُ»

Rosulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyuruh kami puasa hari Asyuro, mendorong kami, dan mengawasi kami. Ketika puasa Romadhon diwajibkan, beliau tidak menyuruh kami (puasa Asyuro), tidak melarang, dan tidak pula mengawasi.” (HR. Muslim no. 1128)

Yakni tidak menanyakan apakah kami puasa ataukah tidak.

Kesimpulannya, sangat dianjurkan puasa Asyuro. Jika khawatir manusia menganggapnya wajib, maka ia tidak berpuasa.

Khurofat Pada Al-Muharrom

Khurofat adalah keyakinan rusak hasil bisikan setan dan sama sekali bukan dari Islam. Khurofat juga dimaknai cerita yang dibumbui kedustaan. Sebagian khurofat termasuk syirik dan sebagian termasuk bid'ah dan sebagian termasuk kesia-siaan.

Khurofat (mitos) ini akan melahirkan anggapan sial (*tathoyyur* atau *thiyaroh*).

Contoh khurofat: Suro (**Al-Muharrom**) adalah bulan mistik dan keramat. Lalu keyakinan ini melahirkan banyak cerita dusta. Itulah khurofat. Lalu dari khurofat muncullah anggapan sial, seperti kesialan jika di bulan Suro menikah, membangun rumah, pindah rumah, keluar malam.

Begitu juga kesialan jika tidak mencuci pusaka (keris, tongkat, dll), kesialan jika tidak mempersembahkan kepala sapi ke laut.

Thiyaroh termasuk syirik, berdasarkan hadits:

«لَا طَيْرَةَ، وَخَيْرُهَا الْقَائِلُ» قَالُوا: وَمَا الْقَائِلُ؟ قَالَ:
«الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ»

“Tidak ada *thiyaroh*, dan yang terbaik adalah optimis.” Mereka bertanya: “Apa itu optimis?” Jawab beliau: “Ucapan baik yang didengar oleh seseorang.” (HR. Al-Bukhori no. 5754 dan Muslim no. 2223)

Yakni *thiyaroh* (anggapan sial) tidak boleh dan tidak ada hakikatnya. Ia hanyalah bisikan setan untuk menakuti seseorang agar berburuk sangka dan terjatuh pada kesyirikan. *Thiyaroh* dilawan dengan optimis dengan mengucapkan ucapan yang baik. Contohnya: terlintas sial melihat bayi lahir di bulan Suro lalu ia mengucapkan ucapan yang baik untuk

melawannya: “Alhamdulillah bayiku lahir di bulan mulia.”

Setelah itu, ia tawakkal (pasrah kepada Allah), sebagaimana dalam hadits:

«الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، ثَلَاثًا، وَمَا مِنَّا إِلَّا
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»

“Thiyaroh adalah syirik.” —beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Setiap kita terlintas anggapan sial, tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal.” (HSR. Abu Dawud no. 3910)

Thiyaroh Pada Waktu dan Tempat

Menganggap sial karena waktu dan tempat adalah perbuatan orang jahiliyyah dan termasuk syirik. Ia syirik kecil jika meyakini musibah terjadi atas kehendak Allah dengan sebab waktu

atau tempat. Jika meyakini sebab terjadinya kesialan atau musibah adalah waktu dan tempat semata maka syirik besar.

Dari Abu Huroiroh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ»

“Tidak ada penyakit menular (dengan sendirinya tanpa kehendak Allah), tidak ada Sofar (kesialan waktu), tidak ada *hāmah* (kesialan mendengar burung hantu atau tempat).” (HR. Al-Bukhori no. 5717)

Dari Abu Huroiroh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, Allah berfirman:

«يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ
أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ»

“Anak Adam menyakiti-Ku. Ia mencela waktu padahal Aku yang menciptakan waktu. Semua perkara hanya di Tangan-Ku. Aku mengganti malam dan siang.” (HR. Al-Bukhori no. 4826)

Khurofat Kalender Jawa

Kalender Jawa adalah perpaduan kalender Islam dengan kalender Saka India yang dipadukan oleh kerajaan Mataram Islam oleh Sultan Agung yang ingin memasukkan nilai-nilai Islam di masyarakat Hindu kala itu. Setelah berlalu masa, kalender ini dibumbui keyakinan rusak dan tersebar banyak khurofat sebagaimana asal kalender Saka India.

Perbandingan kalender Islam dengan kalender Jawa:

1. Al-Muharrom – Suro (bulan sial)
2. Shofar – Sapar (bulan sial)
3. Robiul Awwal – Mulud (bulan sial)

4. Robil Akhir – Bakda Mulud
5. Jumadal Ula – Jumadil Awwal (bulan sial)
6. Jumadats Tsaniyah – Jumadi Akhir (bulan sial)
7. Rojab – Rejeb
8. Sya'ban – Ruwah
9. Romadhon – Poso (bulan sial)
10. Syawwal – Sawal (bulan sial)
11. Dzulqo'dah – Dulkaidah (bulan sial)
12. Dzulhijjah – Besar

Kejawen meyakini semua agenda apapun (misalnya menikah) yang dilakukan di bulan-bulan itu akan sial kecuali 4 bulan saja yang baik: Bakda Mulud, Rejeb, Ruwah, Besar. Itupun sebagian harinya ada yang sial. Karena sumbernya bisikan setan, maka beda tempat beda versi bulan sial.

Paing, Pon, Kliwon, Wage, Legi adalah *pancawara* dalam kalender Jawa, yakni sepekan hanya 5 hari, berbeda dengan Masehi dan Hijriyah 7 hari. Dalam *pancawara* ini juga ada yang mengandung kesialan, misalnya Jumat Kliwon hari sial munculnya banyak setan.

Khurofat Syiah

Pada hari Asyuro mereka berkumpul untuk meratap atas wafatnya Husain bin Ali bin Abi Tholib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang dibunuh tragis di Karbala. Mereka melukai diri dan anak sendiri dengan pedang dan senjata tajam. Mereka terjatuh pada banyak kesalahan:

- 1) Asyuro hari bersyukur dengan berpuasa, bukan hari bersedih.
- 2) Meratapi musibah termasuk *niyahah* yang dilarang Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, disamping dosa lainnya menyakiti diri atas ketidakrelaan dari musibah. Dari

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الخُدُودَ، وَشَقَّ الجُيُوبَ،
وَدَعَا بِدَعْوَى الجَاهِلِيَّةِ»

“Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek kerah baju, dan berteriak ala jahiliyah (ketika terkena musibah sebagai wujud marah).”
(HR. Al-Bukhori no. 1294 dan Muslim no. 103)

Kesimpulan

1. Al-Muharrom adalah bulan mulia dan salah satu dari 4 bulan haram.
2. Puasa sunnah mutlak terbaik adalah puasa Al-Muharrom.
3. Dianjurkan memperbanyak puasa dan sholat malam di Al-Muharrom.
4. Hari terbaik dari Al-Muharrom adalah 10 awal Al-Muharrom.
5. Yang terbaik dari 10 Al-Muharrom adalah Asyuro dan dianjurkan berpuasa Asyuro.
6. Dianjurkan puasa Asyuro digandeng dengan puasa tanggal 9 dan 11. Jika tidak mampu, maka 9 dan 10. Jika tidak mampu, maka 10 dan 11. Jika tidak mampu, maka 10 saja.
7. Khurofat adalah berita yang dibumbuhi kedustaan lalu melahirkan anggapan sial

(*thiyaroh* atau *tathoyyur*). Ia salah satu jenis kesyirikan.

Risalah ringkas ini saya tulis sebagai penyempurna buku **33 Faidah Al-Muharrom dan Asyuro** karya Syaikh Sholih Al-Munajjid, sehingga apa yang sudah disebutkan di buku tersebut tidak semua diulang di sini. [Klik di sini](#) untuk mendownloadnya.

Allahu a'lam.